

MAKNA KERESAHAN TERHADAP KONDISI ALAM DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS HERMENEUTIKA DALAM LIRIK LAGU “LAST ROAR” KARYA TUAN TIGABELAS)

Jody Kurniawan¹, Karina Jayanti²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma¹, AKMRTV Jakarta²
jodykurniawan1213@gmail.com¹, karina.jayanti@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks lagu Tuan Tigabelas “Last Roar”, yang didasarkan pada Teori Hermeneutik Paul Ricoeur berdasarkan otonomi teks dan interpretasi pendengarnya. Dalam interpretasi pendengar, mereka dipandu oleh otonomi teks, yaitu situasi pembaca yang tenggelam dalam ide, plot, dan gambar penulis tanpa sempat mempertanyakan latar belakang penulis, bagaimana kondisi pada saat itu, waktu teks itu ditulis, apa motivasi penulis dalam membuat teks, atau bahkan melihat latar belakang pembacanya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada pendengar yang memiliki koneksi dalam mendengarkan lagu “Last Roar” dan juga observasi dalam penelitian ini dilakukan secara online dengan *browsing* artikel yang membahas tentang musisi Tuan Tiga Belas dan karyanya serta video wawancara, video musik, dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Last Roar” memiliki banyak makna yang saling terkait dari pendengarnya, mulai dari kritik sosial terhadap manusia hingga kondisi alam, peringatan atau pengingat kita sebagai manusia dalam melestarikan kondisi alam dan hewan, serta bentuk-bentuk keserakahan manusia untuk keuntungan mereka sendiri untuk pembukaan lahan kelapa sawit. Namun pada intinya lagu “Last Roar” menimbulkan keresahan tentang kondisi alam dan harimau sumatra, penciptanya berhasil membuat pendengarnya merasakan keresahannya. Sifat teks yang otonom, dalam penafsiran teks, saling terkait dengan maksud pengarang, situasi dan tempat teks itu dibuat, relasinya dengan teks lain, dan kondisi pendengar sebagai penafsir, sehingga jelaslah bahwa sebuah teks ketika berhadapan dengan penafsirnya memiliki karakter yang otonom.

Kata Kunci: Kegelisahan, Tafsir, Lirik Lagu, Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai sekelompok makhluk sosial tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan hadir sebagai pandangan hidup yang membentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri 2003). Kesenian merupakan unsur yang mewujudkan ekspresi dari hasrat manusia atas keindahan. Kesenian menjadi simbol dalam menunjukkan rasa keindahan serta sebagai hasil dari unsur budaya manusia. Kesenian terbagi atas dua bentuk yaitu seni rupa dan seni suara atau yang lebih dikenal sebagai seni musik.

Musik dianggap sebagai hasil budaya manusia karena musik adalah wujud ekspresi dari hasrat manusia dalam keadaan yang beragam. Musik juga sebagai ungkapan pikiran, isi hati, dan perasaan manusia yang dikemas di dalam bentuk suara sebagai media ekspresi kepada masyarakat sehingga musik tersebut dapat dinikmati oleh siapapun. Dalam Lirik, terdapat susunan kalimat yang mengandung makna-makna tertentu yang mengekspresikan diri yang dialami pencipta lagu berdasarkan pengalaman, keresahan, suka cita ataupun opini yang ingin disampaikan kepada pendengar sehingga lirik mengkoneksikan pendengar dengan pencipta lagu.

Dalam perkembangannya, musik berawal dari sesuatu yang sederhana. Di Indonesia perkembangan musik berawal dari musik tradisional yang berasal dari setiap daerah. Dengan adanya pengaruh globalisasi, perkembangan warna musik di Indonesia semakin beragam. Selera masyarakat tidak lagi sebatas karya lokal, musik-musik barat mulai banyak diminati oleh masyarakat. Tidak jarang, musik-musik barat dan musik tradisional saling diadaptasikan untuk menciptakan karya musik yang baru. Musik barat yang berkembang di masyarakat sangat beragam jenisnya, antara lain rock, R&B (*Rhythm and Blues*), pop, jazz, soul, punk, *hip hop*, reagee, dan masih banyak lagi jenis musik lainnya. Salah satu yang menarik adalah musik *hip hop*, Steinberg (2006) menjelaskan bahwa musik *hip hop* merupakan subkultur Afro-Amerika yang dianut oleh kaum muda di Amerika, yang berkembang pada tahun 1970. *Hip hop* yang dulunya sebagai sebuah bentuk protes kaum kulit hitam terhadap pemerintahan Amerika yang memarginalkan orang kulit putih (dalam Rakhmawati 2011). Musik *hip hop* yang merupakan aliran utamanya itu *rapping* kemudian diiringi oleh *disk jockey* dengan bunyi-bunyian digital serta dibarengi oleh tarian patah-patah yang dikenal sebagai *breakdance*, sehingga musik *hip hop* berkembang di seluruh dunia.

Seiring perkembangan musik *hip hop* di seluruh dunia, musik *hip hop* juga hadir pada tahun 90-an di tanah air. Saat itu, mulanya bermunculan banyak *rapper-rapper* lokal yang cenderung menjadikan musik *hip hop*, hanya sebagai lahan untuk berekspresi tanpa memperhatikan aturan lagu. Kemudian seiring berjalannya waktu musik *hip hop* menjadi trend baru dikalangan anak muda saat itu. Di Indonesia musik *hip hop* muncul pada era 1990an, kemunculan musisi lokal yaitu Iwa Kusuma atau sering disebut Iwa K yang terinspirasi dari Benyamin S dan Farid Hardja, dimana justru saat itu musik rock sedang pesat-pesatnya. Kemudian disusul oleh *rapper* perempuan yaitu Denada. Lantas dalam perkembangannya banyak bermunculan *rapper-rapper* yang lain seperti sindikat yang lagunya menjadi *soundtrack* serial kera sakti, *Neo*, *Boyz Got On Brain*, serta pada tahun 2009 Saykoji menempati posisi atas di kancah musik *hip hop* di Indonesia (Vindy, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Banyaknya *rapper* Indonesia yang bermunculan, ada salah satu *rapper* yang menarik perhatian dunia *hip hop* di tanah air yaitu Upi atau yang sering disebut Tuan Tigabelas. Pada awal kariernya Tuan Tigabelas tergabung dalam sebuah band asal Jakarta yang dibentuk bersama teman-temannya dengan nama bandnya yaitu R.E.P atau *Rebel Education Project*. Band R.E.P ini dibentuk pada bulan September 2011 yang mengangkat genre *hip hop*, yang beranggotakan dari 6 orang personel yang terdiri dari Tuan “Upi” Tigabelas (*MC*), Tara (*bass*), Vava (*gitar*), Duke (*gitar*), Edward (*keyboard*) dan Marco (*drum*). *Rebel ducation Project* menciptakan sebuah karya yang mencoba membawa isu sosial dan politik yang dialami di kehidupan sehari-hari namun tanpa terkesan ceplas-ceplos. Musik yang disajikannya pun tetap *hip hop*, namun komponennya yang sedikit berbeda. Rima dan lirik yang ditulis pun bukan sembarangan, hampir keseluruhan materi yang ditulis itu berupa perjalanan hidup nyata sebagai manusia.

Setelah perjalanannya dengan band R.E.P, Tuan Tigabelas memulai solo karir pada tahun 2017 dan juga sudah merilis lagu sendiri, diantaranya yaitu *Westwew*, *Do it*, *Move*, *Kane Abis*, *Last Roar*, serta album *Harimau Soematra*. Dalam lirik-liriknya ia membawakan tema tentang yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung banyak pesan yang ditulis dalam liriknya. Akan tetapi di lagu “*Last Roar*” berbeda dengan yang lainnya, dimana ia terinspirasi dengan lirik yang ia pernah buat sebelumnya, dalam liriknya sering menyebutkan bahwa ia adalah harimau sumatra, karena ia lahir dari Sumatra dan terdapat hewan harimau sumatra merupakan satwa yang hampir punah di sana, dari situlah ia mulai membaca, menonton, serta mencari tahu tentang harimau sumatra itu. Setelah mendapatkan edukasinya ia mengajak teman-temannya untuk membuat satu lagu yang dikhususkan untuk harimau sumatra.

Dalam lagu Tuan Tigabelas yang berjudul “*Last Roar*” liriknya mengambil tema tentang moralitas terhadap sosial yang mencangkup lingkungan dan satwa langka harimau sumatra. Dalam hal ini Tuan Tigabelas memberitahu melalui lagunya tentang banyak sekali orang-orang yang memburu harimau sumatra dan satwa-satwa yang hampir punah, bukan hanya itu saja dalam liriknya juga membahas tentang masyarakat yang masih saja membakar hutan untuk membuka lahan untuk kepentingan sebuah perusahaan dan uang, yang dimana hutan itu merupakan tempat tinggal para satwa-satwa yang hidup di sana. Dalam fenomena itu, Tuan Tigabelas merasa perlu menyampaikan keresahannya dalam lagu “*Last Roar*”, yang dikemas dalam musik yang sangat dramatis. Musik dan video klip yang dibuat di dalam lagu “*Last Roar*” karya Tuan Tigabelas mengadaptasikan elemen musik tradisional dan modern dengan mengusung tema moral dalam liriknya

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Hermeneutika, alasan pemilihan Hermeneutika adalah karena menurut penulis teori ini merupakan bentuk interpretasi terhadap teks. Teks yang akan diinterpretasikan di sini adalah lirik lagu. Oleh karena itu, peneliti akan menginterpretasikan teks lagu Tuan Tigabelas dengan judul “Last Roar”, kemudian mencoba mencari makna apa saja yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan teori ini, hasil yang diperoleh tidak obyektif tetapi subyektif menurut sudut pandang dan pemikiran peneliti.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Studi dokumen yaitu penelitian dengan sarana mencari, menghimpun, mempelajari bahan pustaka, buku-buku dan literatur, terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian (Husein, 2005). Peneliti mengumpulkan data melalui internet yang berupa lirik lagu, rekaman wawancara dan liputan dari media serta buku-buku yang menunjang penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Lagu “Last Roar”

Lagu *Last Roar* yang diterjemahkan berarti “auman terakhir” merupakan salah satu lagu yang tergabung dalam album Harimau Soematra yang merupakan *single* kedua yang diunggah setelah *single* pertama yaitu *Move*. Lagu *Last Roar* ini mengangkat tema tentang satwa harimau sumatra yang dimana merupakan hewan puncak yang menguasai hutan. Pada album ini awalnya dijual secara online melalui toko online dengan berbentuk CD (*Compact Disk*) dan piringan hitam yang diproduksi dengan jumlah yang sedikit yang dikhususkan untuk para pendengar yang ingin membeli album ini terlebih dahulu, namun album Harimau Soematra ini diunggah di media youtube dengan serempak pada tanggal 29 Juli 2019 dimana pada tanggal tersebut diperingati sebagai *Global Tiger Day* maka momen yang sangat cocok untuk merilis album ini dan agar para pendengar Tuan Tigabelas dapat merasakan serta menikmati karya-karya pada album ini. Di dalam album tersebut terdapat 13 lagu yang dimana di lagu-lagunya tersebut merupakan sebuah keresahan, kritik sosial serta perjalanan hidup dari Tuan Tigabelas. Pada album ini Tuan Tigabelas juga berkolaborasi dengan penyanyi lainnya seperti Saykoji, Ras Muhamad, Kay Oscar, *Gunz*, *High Theraphy*, *SailorMoney*. Pada 13 lagu yang dibuat maka paling merepresentasikan pada album ini adalah lagu *Last Roar*, karena lagu ini merupakan pelengkap dari lagu *Move* yang dimana Tuan Tigabelas sering melontarkan sebuah “peringatan” bahwa ia adalah harimau

sumatra. Lalu ia mengulik tentang harimau sumatra lalu terbentuklah ide sebagai sebuah pergerakan untuk melestarikan.



Gambar 1 Cover Album Harimau Soematra

Video klip lagu *Last Roar* dirilis pada tanggal 29 Juli 2019 yang disutradarai oleh Alexander Sinaga yang merupakan salah satu sutradara video yang bertalenta dan mempunyai visi yang sesuai. Alex merupakan personel dari grup hip hop DPMB (Duo Petaka Membawa Bencana) yang berasal dari Yogyakarta. Pada produksi video klipnya dibuat di Yogyakarta dan Tuan Tigabelas berpesan lewat telepon pada Alex bahwa ia ingin membuat video klipnya seperti film *Apocalypto*.

Pada produksi video musik *Last Roar* merupakan sebuah proyek sosial untuk production house lokal bernama X Code. Ia mengaku bahwa mendapat lebih banyak daripada dana yang dianggarkan, karena ternyata produksi yang dilakukan memakan banyak biaya yang lebih besar. Tuan Tigabelas merasa dalam pembuatan video musik dari lagu *Last Roar* ini bagaikan sebuah perjalanan spiritual dan merasa bersyukur karena mendapatkan orang-orang hebat yang ingin membantu dalam pemroduksi video musik ini. Tuan Tigabelaspun berkerja sama dengan WWF-Indonesia (*World Wildlife Fund for Nature*) adalah organisasi konservasi nasional yang mandiri dan merupakan bagian dari jaringan global WWF. Di dalam musik video Tuan Tigabelas membuka donasi untuk disumbangkan melalui WWF Indonesia sebagai bentuk melestarikan hutan dan harimau sumatra.

Lagu *Last Roar* di dalam liriknya mengungkap sebuah keresahan sosial yang dimana dijelaskan menurut C. Wright Mill (1959) terdapat 3 dimensi yang dimana memberi ciri sosial dalam suatu masalah sehingga memenuhi kriteria untuk disebut sebagai masalah sosial. Pertama, keresahan itu mencerminkan bahwa masalah itu terkait dengan kesadaran moral anggota-anggota masyarakat. Kedua, keresahan umum juga berarti bahwa dalam masyarakat itu telah mulai terbentuk persamaan persepsi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh adanya masalah. Ancaman terhadap kestabilan dan keadaan normal, serta terhadap nilai-

nilai moral masyarakat. Masalah sosial selalu terkait dengan kestabilan dan keadaan normal masyarakat itu. Masalah sosial juga selalu terkait dengan nilai-nilai dan harapan-harapan luhur bersama dari masyarakat. Dan ketiga adalah mulai berkembangnya kesadaran bahwa masalah ini tidak dapat diatasi sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan dengan menggalang kerja sama di antara anggota-anggota masyarakat yang mengalaminya (dalam Tangdilintin dan Prasetyo 2015:1.8)

Lirik yang diproduksi oleh Tuan Tigabelas ini tidak banyak menggunakan perumpamaan pemaknaan yang dapat ditangkap dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk lirik pada lagu *Last Roar* ini seperti berorasi atau narasi yang menceritakan sebuah keresahan yang dialami oleh masyarakat yang memicu imajinasi pendengar untuk dapat memiliki pemaknaan, interperetasi atau terjemahan masing-masing berdasarkan situasi pendengarnya.

Makna Teks pada Lirik Lagu *Last Roar*

Dalam lirik yang ditulis oleh Tuan Tigabelas sebuah cara untuk menginterpretasikan kondisi alam dan hewan harimau sumatra, yakni satwa yang merupakan subspecies terakhir di Indonesia setelah harimau jawa dan harimau bali dinyatakan sudah punah, yang dimana terdapat pada bait pertama, yaitu mengilustrasikan bahwa satwa harimau sumatra menggunakan cara mengendap-ngendap dalam memburu mangsanya lalu dalam kata “hap” yang berarti mendapatkan dengan sekejap dan membuat mangsanya hingga tidak berdaya dan tidak dapat bernapas lagi, lalu dalam kalimat selanjutnya menginterpretasikan bahwa harimau sumatra adalah binatang yang menguasai hutan tiap sentinya yang merupakan penguasa di hutan yang dapat memangsa dengan sekali terkam, karena habitat asli dari harimau itu sendiri ada di hutan. Pada akhir kalimat bait pertama mulailah menunjukkan sebuah keresahan yang dialami oleh harimau sumatra terhadap orang-orang yang ingin memburu menggunakan senjata dan membawa api untuk membakar hutan serta menjelaskan bahwa harimau sumatra merupakan satwa yang menjadi pemuncak di hutan dari leluhur sebelum adanya manusia, para leluhur manusia di Sumatra memandang harimau adalah “wong tuo” yang harus dihormati, sikap ini melahirkan sebuah tradisi atau budaya yang intinya harus menjaga dan melestarikan keberadaan harimau di hutan rimba. Lalu dengan adanya kejadian memburu harimau sumatra manusia mengingkari janjinya dalam menjaga yang menjadi sebuah tradisi. Para pendengar diajak masuk ke dalam suasana keresahan sosial yang dituangkan di dalam bait pertama ini.

Setelah menjelaskan bait pertama Tuan Tigabelas menambahkan *bridge* (menjembatani antara *chorus* dan *verse*) lirik untuk masuk ke dalam bait kedua,

jembatan ini merupakan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan dimana harimau sumatra akan tinggal ketika orang-orang sudah membakar habitat aslinya untuk membuka lahan kelapa sawit, lalu ditambahkan pertanyaan penegasan yang dilontarkan untuk manusia *“coba jawab manusia, apa salah kami?”* dan *“kenapa kau bunuh kami, rusak hutan kami”* yang merupakan sebuah bentuk sebuah keresahan yang dialami oleh harimau sumatra terhadap manusia yang merusak habitatnya.

Pada bait kedua, pendengar dibawa kembali ke dalam suasana keresahan dan sebuah kritik sosial, yang dimana menceritakan bahwa jenis harimau yang masih ada di Indonesia hanya tersisa harimau sumatra dan keberadaannya hampir punah. Dalam sebuah legenda Harimau adalah hewan yang sangat dihormati dan bisa dibilang sebagai penguasa di habitatnya, lalu ketika habitatnya dirusak, manusia mencari keuntungan dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang yang disebut sebagai bandit atau penjahat yang ingin menguasai keuntungan, dimana ini tertuang dalam kalimat *“nama Tuhan kalian profit, kau buat hutan sakit”, “tanahku gundul, kering, tak subur, lihatlah kalian bandit”* dan *“kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit”*.

Setelah pada bagian bait kedua Tuan Tigabelas menambahkan *chorus* (merupakan inti pesan dalam sebuah lagu dengan pola nada yang berbeda dari *verse*), yang dimana mengungkapkan kepasrahan dan tak berdayanya satwa harimau saat manusia mulai membantai, dengan cara dijebak, ditembak, dikuliti, seakan akan mereka salah sehingga akhirnya mereka akan kalah dan tak berdaya. Jika satwa harimau sudah punah maka hanya tinggal cerita, tidak ada lagi yang bisa dilihat betapa gagahnya satwa harimau dan generasi-generasi selanjutnya tidak akan mengenal satwa harimau ini.

Setelah mengungkapkan sebuah keresahan dan kritik sosial, pada bagian bait ketiga ini menyampaikan sebuah keresahan sosial dan peringatan dan pengingat kepada manusia, pada bait ini menjelaskan ketika keserakahan manusia saat menjajah satwa dan habitatnya maka tidak ada yang bisa dilakukan lagi jika semua telah habis tanpa adanya pelestarian kembali, maka manusia akan sadar bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dengan uang saja. Seperti yang dituangkan dalam kalimat *“kalian jajah kami, masuk hutan kami”, “ambil semua tanpa pernah beri kembali”, “seakan tak cukup lalu lakukan deforestasi”, “waktu pohon habis, binatang pun telah mati”,* dan *“baru kau mengerti kau tak bisa makan money”*, kalimat ini merupakan sebuah peringatan dan pengingat serta dapat menimbulkan sebuah keresahan sosial dimana oknum-oknum yang ingin mendapatkan keuntungan dengan melakukan deforestasi yang dimana memiliki artinya hilangnya hutan akibat kegiatan manusia, maka dampak yang dilakukan oleh manusia-manusia ini akan menimbulkan masalah yang dapat

merugikan masyarakat secara luas. Setelah semua telah habis maka mereka baru akan tersadar bahwa mereka tidak dapat hidup dengan mengandalkan uang tanpa dengan adanya hewan dan hutan yang menjadi habitat semua makhluk hidup.

Dalam lagu *Last Roar* secara visual videonya pada bagian awal dan akhir terdapat kata-kata yang menjelaskan pemaknaan tentang harimau yang dianggap sakral bagi masyarakat Sumatra serta terdapat ritual adat tradisi penghormatan untuk harimau yang dilakukan secara turun menurun. Pada masa nenek moyang mereka memiliki perjanjian hikayat yang berisi kesepakatan antara manusia dan harimau secara batin untuk tidak saling mengganggu dan menjaga keharmonisan hidup. Di bagian akhir menjelaskan bahwa harimau sumatra adalah subspecies terakhir di Indonesia setelah harimau jawa dan harimau bali yang dinyatakan sudah punah. Dari segi musik lagu *Last Roar* di awal dan akhir lagu dibawa mencekam dengan alunan dari Serunai dan Sampelung yang merupakan alat tiup tradisional dari Sumatra Barat, sehingga di dalam alunan musiknya membuat seolah-olah sama dengan suasana yang dapat kita lihat di musik videonya.

Secara garis besar dalam lirik lagu *Last Roar* yang ingin diungkapkan oleh Tuan Tigabelas yaitu sebuah keresahan terhadap manusia yang menyangkut harimau sumatra dan kondisi alam; hutan yang merupakan habitat asli hewan yang tinggal di sana. Dalam pengungkapannya tersebut isu yang terkait yaitu tentang pemburuan liar dengan alat buru seperti jerat terhadap hewan terutama harimau sumatra serta perusakan hutan dan pembakaran hutan untuk dijadikan lahan kelapa sawit yang dimana hutan merupakan habitat aslinya. Kondisi harimau sumatra terancam punah dalam populasinya yang dikarenakan pemburuan liar untuk dijual bagian tubuhnya serta ekosistem hutan yang berkurang dengan adanya campur tangan manusia habitat asli mereka. Kegiatan merusak hutan dengan cara melakukan deforestasi yang masih sering terjadi untuk pembukaan lahan sehingga menandakan bahwa banyak celah yang dimanfaatkan manusia untuk merusak wilayah hutan demi kepentingan pribadi, perusahaan, dan organisasi. Dampak yang terjadi ketika dilakukan deforestasi hutan maka mengakibatkan timbulnya konflik antara manusia dan harimau yang memasuki pemukiman karena habitatnya dirusak efek inilah yang merugikan kedua belah pihak. Sehingga dengan banyaknya deforestasi hutan, yang mengakibatkan kepunahan dari harimau sumatra dan hanya tinggal cerita yang mungkin generasi selanjutnya tidak tahu tentang harimau sumatra. Oleh sebab itu, adanya lagu *Last Roar* ini sebagai bentuk pengingat kita sebagai manusia yang harus sadar dalam pelestarian hutan dan hewan, jika semuanya sudah tidak ada maka kita hanya bisa mendapatkan uang yang tidak bisa dimakan.

Latar Belakang Terciptanya Teks / Lirik Lagu *Last Roar*

Teks ini merupakan teks lagu, yang dimana sebuah media massa yang berbentuk bahasa dibuat oleh penyanyi untuk pendengarnya, yakni penikmat lagu *Last Roar*. Tujuannya dalam penyajian teks lagu agar pendengar mengetahui terdapat sebuah keresahan yang diinterpretasikan dari penyanyi untuk kondisi alam di Indonesia dan Harimau Sumatra yang dimana terdapat juga sebuah informasi yang termuat di dalam teks lagu *Last Roar* ini. Pada lagu *Last Roar* jika dikaitkan dengan unsur budaya, maka merupakan sebuah kebudayaan di daerah Sumatra yang masih kental akan ritual adat tradisi dalam penghormatan terhadap harimau yang dilakukan secara turun menurun. Pemroduksi teks adalah sebuah cara penyanyi dalam memperoleh sebuah keuntungan dari banyaknya orang mendengarkan lagu *Last Roar* tersebut, disebutkan juga dalam Youtube wawancara oleh *Urbain.Inc* kepada Tuan Tigabelas yang menyatakan bahwa pemroduksi lagu ini berkolaborasi dengan WWF Indonesia dan hasil keuntungan dari lagu ini akan disumbangkan untuk kelestarian hutan dan satwa harimau sumatra. Semakin banyak orang mendengarkan lagu *Last Roar*, makin banyak juga orang yang mengetahui informasi tentang dirinya (pencipta lagu) yang terdapat di dalam lagu tersebut, sehingga latar belakang dalam pemroduksian terhadap lagu "*Last Roar*" diambil berdasarkan sebuah kondisi yang sering terjadi di Indonesia yakni pembakaran hutan.

Kaitan dengan Teks Lain pada Lagu *Last Roar*

Dalam pembuatan teks lagu penyanyi tidak akan lepas dari informasi, pengalaman, serta ide yang ingin diungkapkan di dalam teks lagu, sebuah teks lagu yang utuh merupakan sebuah keterkaitan antara informasi, pengalaman, dan ide dari penyanyi agar sesuai konteks lagu yang ingin dibuat. Informasi didapatkan dengan membaca sebuah teks lain, yakni berita ataupun artikel, dan buku, sedangkan pengalaman didapatkan bisa dari diri sendiri ataupun orang lain bahkan dapat secara umum, dengan pengalaman penyair dapat bebas berekspresi sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan, lalu dari sebuah informasi dan pengalaman dari penyanyi dikembangkan dalam sebuah ide yang tersusun di dalam pikiran serta gagasan dan terbentuklah konsep yang sesuai dengan apa yang ingin dibuat.

Pada teks lagu *Last Roar* terdapat sebuah informasi yang termuat dalam teks lain yang menjelaskan tentang kondisi harimau sumatra dan kondisi hutan di Indonesia, dalam wawancara Tuan Tigabelas dengan CNN Indonesia menyebutkan bahwa pada saat pembuatan lirik lagu ia mencari berita, artikel yang membahas tentang hewan harimau sumatra selama setahun, sehingga pada lagu tersebut muncul sebuah konsep tentang harimau sumatra yang ingin ditonjolkan di

dalam lagu ini, dimana harimau ini merupakan satwa yang hampir punah di Indonesia, dalam kutipan dari *website* cnnindonesia.com “tahun kemarin gue mulai baca-baca tentang harimau, dan ternyata dia bukan predator puncak. Ada satu predator lagi yang mangsa dia, namanya manusia, dan gue malu banget” kata Tuan Tigabelas yang sebelumnya kerap menganalogikan dirinya sebagai harimau sumatra. Pada bait pertama di dalam teks lagu tersebut, terdapat informasi mengenai harimau sumatra di media online yang dijelaskan pada *website* mongabay.co.id yang ditulis oleh Taufik Wijaya (2019) harimau merupakan satwa pemuncak di hutan sebelum adanya manusia. Pada pandangan leluhur di daerah Sumatra menganggap bahwa harimau adalah “wong tuo” yang harus dihormati dan melahirkan sebuah tradisi atau budaya yang intinya harus menjaga harimau di hutan rimba. Konflik yang terjadi ketika harimau diganggu, baik diburu maupun habitatnya dirusak, maka konflik ini disengaja agar harimau yang ada dapat dipindahkan dengan alasan diamankan disuatu tempat seperti kebun binatang dengan keinginan dari masyarakat atau pihak tertentu supaya harimau jauh dari habitatnya.

Selanjutnya pada *bridge* terdapat juga kaitan dengan teks lain yang menunjukkan sebuah konflik yang terjadi terhadap kelangsungan hidup satwa di habitatnya seperti yang masih dilansir dalam *website* mongabay.co.id yang ditulis oleh Taufik Wijaya (2019) konflik yang terjadi antara harimau dengan manusia tersebut diduga karena ulah manusia yang merusak habitatnya di Hutan Lindung Gunung Dempo dengan cara dibakar untuk perambahan menjadi kebun. Dalam kasus ini munculnya harimau dari Hutan Lindung Gunung Dempo itu terjadi besar kemungkinan karena habitatnya mengalami kebakaran atau perambahan untuk perkebunan.

Pada bait kedua juga terkait dengan teks lain yang terdapat pada *portalsite* wwf.id yang menyebutkan bahwa harimau adalah kucing terbesar di muka bumi. Harimau sumatra merupakan salah satu sub-spesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini setelah harimau jawa dan harimau bali dinyatakan punah. Sebagai satwa dilindungi di Indonesia berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Harimau sumatra ini hanya tersisa kurang lebih 400 ekor saja dan populasinya kini terancam punah yang dikarenakan oleh ulah manusia terhadap pemburuan dan perdagangan ilegal.

Selanjutnya pada bagian *chorus* yang menyatakan sebuah kepasrahan dan takberdayanya harimau itu termuat dalam teks lain. Kaitan pada bagian ini terdapat pada *portalsite* yang diterbitkan oleh wwf.id yang menyebutkan sejumlah kasus yang dialami oleh harimau sumatra sebab sedang berada di ujung

kepunahan, diakibatkan oleh habitat yang hilang secara tidak terkendali, berkurangnya jumlah spesies mangsa, dan pemburuan. Dalam laporan *TRAFFIC* (program kerja sama WWF dan Lembaga Konservasi dunia (IUCN) untuk monitoring perdagangan satwa liar) pada tahun 2008 yang dirilis ditemukan adanya pasar ilegal yang berkembang pesat dan menjadi pasar domestik terbuka di Sumatra, dengan kegiatan memperdagangkan sejumlah bagian tubuh dari Harimau.

Selanjutnya dalam kaitan teks lain terdapat pada bait ketiga yang terdapat dalam situs web nationalgeographic.grid.id yang dituliskan oleh Fathia Yasmine (2020) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas hutan dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Hutan menjadi satu-satunya tempat tinggal alami bagi hewan dalam bertahan hidup dan melestarikan jenisnya. Seiring berjalannya waktu, ekosistem hutan seakan berkurang dikarenakan campur tangan manusia. Ditambah lagi dengan adanya perburuan liar yang turut mengancam kehidupan hewan di dalamnya. Penyebab kelangkaan harimau diperkuat oleh laporan PBB tentang lingkungan global.

Prespektif Pendengar

Dalam memastikan keselarasan tujuan dari lagu yang diciptakan oleh Tuan Tigabelas. Peneliti melakukan wawancara dengan para pendengar yang memiliki kriteria seperti koneksi dalam mendengarkan lagu *Last Roar*, memiliki pengetahuan informasi terhadap perkembangan kondisi yang terjadi di Indonesia. Sehingga pesan yang disampaikan di dalam lagu ini dapat tersampaikan dan dapat menyimpulkan makna yang diungkapkan para pendengar saat mendengarkan lagu ini maka berkaitan dengan hermeneutika otonomi teks.

Respon yang dirasakan saat mendengarkan lagu *Last Roar* oleh sebagian besar dari narasumber adalah keresahan dengan pengungkapan yang berbeda beda, misalnya Arif merasa bangga terhadap orang yang masih peduli terhadap kelestarian alam sama populasi hewan-hewan serta resah terhadap pemburuan satwa yang jumlahnya tersisa sedikit dan orang-orang yang tidak peduli terhadap kelestarian alam; Michael dan Ukma yang merasa takjub akan alur cerita di dalam video *Last Roar* yang menggambarkan pemandangan hutan di awal akan tapi ternyata mengungkapkan kejadian pemburuan harimau yang ada di Sumatra; Erwin yang merasa dari lagu ini ada makna yang ingin disuarakan yang bukan hanya membuat lagu saja; Iman yang merasa dari mulai lirik yang sangat bermakna, video klipnya yang berlatar belakang di hutan sangat relatable antara video klip dan liriknya.

Setelah mendengarkan lagu ini, para pendengar merasa terbawa suasana seakan ikut dalam alur yang diceritakan dalam lagu *Last Roar*, yang dimana

peristiwa yang disampaikan oleh Tuan Tigabelas merupakan kejadian realita di kehidupan sekarang terhadap perusakan hutan dan pemburuan terhadap harimau. Rata-rata pendengar lagu *Last Roar* terbawa suasana pada penggalan video pada saat pemburuan harimau serta pembakaran hutan, dan pada bagian lirik yang mengungkapkan harimau merupakan hewan yang dilegendakan di Sumatra namun manusia secara kejam memburu harimau dengan habis-habisan, serta menyorot lirik pada bagian *bridge* dan kalimat pada bagian bait kedua yaitu “kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit” yang sangat bermakna. Menurut pendengar dari segi lirik, musik dan video yang terdapat di *Last Roar* ini sangat bagus sehingga para pendengar terbawa suasana dari lagu tersebut dan pengungkapan dari lirik dan video saling terkait sehingga menghasilkan sebuah karya yang kaya akan informasi, serta jalan cerita yang diungkapkan sampai ke para pendengar, jarang sekali penyanyi yang membuat video klip di hutan serta berisikan tentang kehidupan dimasa yang panjang. Lirik yang ada dilagu tersebut kaya akan makna namun menggunakan bahasa yang ringan pada saat disampaikan sehingga memerlukan pemahaman yang lebih, namun, untuk yang baru mendengarkan akan dapat memahami apa yang ingin diutarakan oleh Tuan Tigabelas pada lagu tersebut dengan juga melihat video klip yang dibuat.

Dari sudut pandang para pendengar dalam memaknai lagu *Last Roar* secara keseluruhan pendengar merasa lagu tersebut sebagai sebuah bentuk pengungkapan kritik sosial terhadap keserakahan manusia yang ingin mendapatkan keuntungan sendiri dengan melakukan membakar hutan, menebang pohon, penggundulan hutan, serta mengganggu habitat asli hewan. Setelah sebuah kritik sosial itu sampai ke para pendengar lalu menjadikannya sebagai sebuah bentuk keresahan, yang dimana Harimau Sumatra serta hewan yang lainnya diburu dan dibunuh secara besar-besaran sehingga populasi terancam punah karena habitatnya dirusak oleh manusia. Sehingga pada akhirnya para pendengar pun memaknai sebagai bentuk teguran dan pengingat terhadap kesadaran manusia akan tanggung jawab dalam berpartisipasi untuk melestarikan hutan serta hewan yang hampir punah, agar kekayaan di hutan serta kelestarian hewan yang hampir punah masih bisa dirasakan dan dilihat oleh generasi selanjutnya di Indonesia.

Pendengar lagu *Last Roar* menganggap bahwa Tuan Tigabelas berani mengungkapkan sebuah bentuk kritik sosial dan keresahan lewat lagunya yang berhubungan terhadap peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Para pendengar menyebutkan sebuah bentuk kritik sosial yang dimana menyuarakan tentang kejadian terhadap pemburuan liar satwa-satwa serta pembakaran hutan yang ingin dijadikan lahan untuk kelapa sawit. Keserakahan manusia dalam melakukan penebangan, pembakaran hutan untuk dijadikan lahan demi kepentingan pribadi yang mengganggu habitat asli hewan serta perburuan binatang di dalamnya pun

diungkapkan juga oleh Tuan Tigabelas. Ketika mendengarkan lagu *Last Roar*, rata-rata pendengar membayangkan sebuah kejadian yang sering terjadi di Indonesia, sehingga menjadi penghubung antar budaya, yang dimana di daerah Sumatra dan Kalimantan masih kaya akan hutan namun sering menjadi sasaran oleh oknum dalam pembakaran hutan untuk dijadikan pembukaan lahan menjadi kelapa sawit untuk kepentingan pribadi yang mengganggu habitat asli hewan di sana, sehingga hewan yang ada menjadi terancam dan menjadi punah. Harimau sumatra menjadi media penyampaian sebuah kebudayaan, sehingga orang-orang di luar Sumatra mengetahui bahwa ada tradisi atau adat untuk menghormati harimau di sana, namun manusia memburu harimau secara habis-habisan yang dimana populasinya sekarang terancam punah. Para pendengar merasakan sebuah bentuk keresahan yang diungkapkan dalam lagu *Last Roar*, menurut Ukma untuk beberapa orang yang tidak mengikuti informasi tentang hutan dan hewan yang dilindungi namun diburu secara habis-habisan, di dalam video ini orang akan terbuka pikirannya dan video ini mewakili sebuah keresahan yang terjadi di hutan dan hewan-hewan di daerah Sumatra serta berpengaruh dengan kondisi sekarang; Arif dan Michael yang merasa keresahannya terdapat pada kebakaran, pengundulan dan perusakan hutan serta pemburuan liar terhadap Harimau Sumatra yang terancam populasinya serta satwa lain yang ada di habitatnya pun ikut terancam; Erwin yang merasa keresahannya yaitu di bumi ini banyak sekali kehidupan, bukan hanya kita saja sebagai manusia yang hidup di dalam sebuah ekosistem ini, jika ekosistem ini dirusak oleh manusia, manusia itu sendiri yang akan rugi di masa mendatang, jadi itu yang membuat saya resah, sehingga anak atau cucu kita sebagai generasi selanjutnya tidak bisa melihat harimau sumatra sebagai contohnya, bagaimana binatang-binatang yang lain juga dilindungi kalau memang itu akan punah; Iman yang merasa keresahan jika yang kita lihat untuk keadaan saat ini masih aman, namun seandainya kita melihat dalam 5-20 tahun ke depan bagaimana kondisi alam di Indonesia saat ini.

Berdasarkan otonom teks tersebut, pendengar mencoba mencari hakikat sebuah teks dengan melepaskan teks dari situasi asli teks yang disebut sebagai pen-jarak-an (*distanciation*), dengan maksud tersebut para pendengar dapat memiliki makna yang berbeda-beda dengan apa yang sebenarnya dikehendaki pengarangnya. Maka dari itu ketika relevansi dengan lagu terbentuk berdasarkan pemahaman dan wawasan pendengar, pendengar mencoba mencari tahu tentang informasi mengenai lagu *Last Roar*, bagaimana tempat dan situasi lagu *Last Roar* terbentuk, bagaimana Tuan Tigabelas termotivasi dalam membuat lagu *Last Roar*, dan sebagiannya melalui artikel-artikel di internet dan juga video wawancara Tuan Tigabelas mengenai lagu *Last Roar* dan kaitan teks lagu *Last Roar* dengan teks lain, sehingga pendengar dapat larut dalam penyampaian pesan dari penulis. Inilah yang disebut sebagai “lingkaran Hermeneutika” dalam pandangan Paul

Ricoeur, dalam hubungan ini, dengan keterbukaan penafsir (pendengar lagu *Last Roar*) terhadap makna teks (*appropriation*), teks bukan saja berbicara kepada penafsir, melainkan juga mempengaruhinya.

Dalam lagu “Last Roar” yang diciptakan oleh Tuan Tigabelas, pencipta mempunyai pemikiran yang ingin diungkapkan yaitu dari mulai membahas harimau yang kian diburu oleh manusia, pembakaran hutan di daerah Sumatra yang ingin dijadikan pembukaan lahan untuk kepentingan sendiri, tubuh harimau yang diperjual-belikan, kekejaman dari manusia yang selalu merusak alam di Indonesia. Pada lagu ini Tuan Tigabelas bukan membuat lagu saja yang hanya untuk mencari simpati dari orang karena mengangkat tema tentang harimau sumatra dan kondisi alam di Indonesia, namun di dalam lagu ini sebuah bentuk pergerakan untuk melestarikan harimau dan kondisi alam di Indonesia. Dalam video wawancaranya Tuan Tigabelas menyebutkan bahwa hasil penjualan dari album ini dan semua uang yang dihasilkan dalam lagu ini akan disumbangkan kepada WWF Indonesia untuk membantu melestarikan harimau Sumatra dan kondisi alam di Indonesia. Pada lagu ini juga Tuan Tigabelas ingin mengajak semua orang untuk ikut serta dalam pelestarian harimau Sumatra dan kondisi alam di Indonesia yang mana sebagai bentuk teguran dan kritik terhadap orang-orang yang masih saja melakukan tindak kejahatan dalam memburu harimau dan penebangan hutan untuk kepentingan pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian yang berjudul Pemaknaan Lagu Sebagai Luapan Keresahan Terhadap Kondisi Alam (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Lirik Lagu “*Last Roar*” Karya Tuan Tigabelas), peneliti menyimpulkan bahwa lagu *Last Roar* memiliki banyak pemaknaan dari para pendengar yang saling berkaitan, mulai dari kritik sosial terhadap manusia atas kondisi alam, peringatan atau pengingat kita sebagai manusia dalam menjaga kelestarian kondisi alam dan hewan, serta bentuk keserakahan manusia dalam mendapatkan keuntungan sendiri untuk pembukaan lahan kelapa sawit. Namun pada intinya, lagu *Last Roar* menciptakan sebuah keresahan terhadap kondisi alam dan Harimau Sumatra, pencipta berhasil membuat para pendengarnya terbawa suasana akan alur cerita pada saat mendengarkan lirik lagu tersebut.

Penelitian ini berdasarkan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur dalam otonomi teks, peneliti membagi menjadi 4 bagian yakni; makna unsur pada teks lagu *Last Roar*, makna teks berdasarkan latar belakang pemroduksi teks, makna teks berkaitan dengan teks lain, dan makna teks berdasarkan prespektif pendengar. Sifat otonom teks, dalam interpretasi teks itu saling berkaitan dengan maksud pengarang, situasi dan tempat teks itu dibuat, kaitan dengan teks lain, serta

kondisi pendengar sebagai penafsir, sehingga jelas bahwa sebuah teks ketika dihadapkan pada penafsirnya memiliki sifat yang otonom.

REFERENSI

- Husein, U. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Diterjemahkan Oleh H. Masnur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmawati, L. Y. (2011). *HIP HOP JAWA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KELOMPOK JOGJA HIP HOP FOUNDATION*. 3. <https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016>
- Steinberg, Shirley R. Priya Parmar. Birgit Richard. (2006). *Contemporary youth culture: an international encyclopedia*. (Volume 2). Greenwood Publishing Group.
http://books.google.co.id/books?id=ZaM04DMwK3gC&pg=PA518&d%0Aq=history+punk+margin+people&hl=id&ei=FP7vTawG4GgvgPw29iPCQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&v%0Aed=0CCoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false.
- Tangdilintin, P. ., & Prasetyo, B. (2015). *Mengenal Masalah Sosial*.
- Vindy, A. (2018). *Perkembangan Substansial dalam Musik Hip-hop Indoensia*. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/hip-hop- indo/>